



## Implementasi Model ATIK dalam Pembelajaran Motorik Halus melalui Media Origami di Taman Kanak Kanak

Febriana Marietta<sup>1</sup>, Sri Watini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Panca Sakti, Bekasi, Indonesia

E-mail: [pebot.sitorus@gmail.com](mailto:pebot.sitorus@gmail.com), [srie.watini@gmail.com](mailto:srie.watini@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2022-06-20 Revised: 2022-07-28 Published: 2022-08-20  <b>Keywords:</b> ATIK Model; Fine Motor; Origami.	Early childhood is a child who is in the age range 0-6 years. At this time all aspects of child development develop rapidly. All aspects of development must be stimulated properly and sustainably. One aspect of development that is important to support other developments in children is their fine motor skills. There are many activities that can be done at school or at home to help improve fine motor skills in early childhood. Paper folding is one of the activities that can be done. The purpose of this research is to implement the ATIK model in fine motor learning through origami media in Kindergarten. This study uses a descriptive qualitative method through the data analysis stage of the Miles and Huberman model where the research subjects are students aged 5-6 years at Mulia Bethany Kindergarten, East Bekasi. Collecting data through interviews, observation and reduction of displays and draw conclusions. The results of this study indicate that after implementing the ATIK model the child's ability to press the paper with the fingertips, the child's fingers become more flexible, and eye-hand coordination increases. So that the results of the paper folding made by the child look neater, precise and in accordance with the desired shape without the help of the teacher. Even the child can complete the folds to the final stage.

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2022-06-20 Direvisi: 2022-07-28 Dipublikasi: 2022-08-03  <b>Kata kunci:</b> Model ATIK; Motorik Halus; Origami.	Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada masa ini seluruh aspek perkembangan anak berkembang dengan pesat. Seluruh aspek perkembangan harus distimulasi dengan baik dan berkelanjutan. Salah satu aspek perkembangan yang penting untuk menunjang perkembangan yang lain pada anak adalah kemampuan motorik halusya. Banyak kegiatan yang dapat dilakukan di sekolah maupun di rumah untuk membantu meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini. Kegiatan melipat kertas merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengimplementasikan model ATIK dalam pembelajaran motorik halus melalui media origami di Taman Kanak Kanak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui tahap analisa data model Miles dan Huberman dimana subjek penelitian yaitu peserta didik usia 5-6 tahun di TK Mulia Bethany Bekasi Timur. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan reduksi display dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah mengimplementasikan model ATIK kemampuan anak menekan kertas dengan ujung jari, jari-jari anak menjadi lebih lentur, serta koordinasi mata dan tangan meningkat. Sehingga hasil lipatan kertas yang dilakukan oleh anak terlihat lebih rapi, presisi dan sesuai dengan bentuk yang diinginkan tanpa bantuan guru. Bahkan anak bisa menyelesaikan lipatan sampai tahap akhir.

### I. PENDAHULUAN

Masa keemasan pada anak atau yang biasa dikenal dengan Golden Age adalah ketika anak berada pada rentang usia 0-6 tahun, pada masa keemasan ini anak bertumbuh dan berkembang dengan pesat. Pada masa keemasan ini juga anak dapat menyerap berbagai informasi dari lingkungan sekitarnya dengan mudah, anak juga dapat meniru dengan baik apa yang dilihat dan didengarnya. Ketika anak sedang di masa keemasannya, semua aspek perkembangan pada anak perlu distimulasi dengan baik dan berkesinambungan, salah satu cara yang bisa

dilakukan ialah dengan memasukkan anak ke lembaga pendidikan sejak usia dini. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan penyelenggaraan pendidikan yang mengembangkan enam aspek perkembangan pada anak, ialah nilai moral dan agama, bahasa, sosial-emosional, fisik-motorik, kognitif dan seni sesuai dengan tahap perkembangan kelompok usia anak (Ningsih & Watini, 2022).

Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan dasar yang diselenggarakan untuk mengembangkan keterampilan dan pengembangan diri (Suriati et al., 2019). Hakikat Pendidikan bagi

Anak Usia Dini mewujudkan perkembangan potensi anak secara maksimal dengan memberikan stimulasi yang tepat (Watini, 2019b). Salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini di jalur formal adalah Taman Kanak Kanak, dimana terdapat dua kelompok usia, yaitu kelompok A usia 4-5 tahun dan kelompok B usia 5-6 tahun (Watini, 2019a). Perkembangan motorik pada anak merupakan salah satu aspek perkembangan yang utama dan perlu diperhatikan sebab dapat mempengaruhi aspek perkembangan lainnya, Hurlock mendefinisikan perkembangan motorik sebagai perkembangan gerakan yang berkaitan dengan jasmani melalui aktivitas jasmani yang meliputi aktivitas urat saraf, pusat saraf, dan otot yang telah tersinkronisasi (Saniyya Putri Hendrayana, 2021). Menurut Zulhaman motorik merupakan semua hal yang berhubungan dengan gerakan tubuh, yang melibatkan tiga unsur, yaitu otak, otot dan syaraf (Kerispina et al., 2017). Perkembangan motorik yakni proses pertambahan usia yang berkelanjutan disertai dengan aktivitas dari saraf, otot dan otak yang terkoordinasi ialah gerakan jasmaniah (Darmiatun & Mayar, 2019). Dengan demikian perkembangan motorik dapat diartikan sebagai aktivitas yang terjadi karena terkoordinasinya saraf, otot dan otak seiring dengan pertambahan usia dan berkelanjutan dimana gerakan yang dapat dilakukan seorang anak bertambah dari gerakan sederhana, tidak terkoordinasi menjadi gerakan yang lebih rumit serta tertata dengan baik.

Kemampuan motorik dibagi menjadi dua, yaitu motorik halus dan motorik kasar, kemampuan motorik kasar berhubungan dengan kegiatan yang terkoordinasi antara otot-otot besar seperti tangan, kaki dan atau seluruh tubuh anak (Nuridayu et al., 2020). Kemampuan motorik kasar dimulai sejak anak memasuki usia balita dan akan terus berkembang semakin baik seiring bertumbuhnya anak hingga dewasa (Hotimah et al., 2017). Menurut Artenmuller gerakan motorik halus ialah gerakan yang hanya melibatkan otot-otot kecil, seperti keterampilan pergelangan tangan dan jari jemari tangan (Darmiatun & Mayar, 2019). Kemampuan motorik halus merupakan keterampilan menggunakan otot-otot kecil pada tubuh yang terkoordinasi (Fitriyah et al., 2021). Kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun yaitu anak dapat mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan secara bersamaan (Pratiwi & Dasopang, 2022). Anak tidak dapat langsung menggunakan tubuhnya untuk melakukan gerakan motorik halus, namun memerlukan

waktu dan latihan serta bimbingan yang terus menerus agar anak dapat menggunakan anggota tubuhnya (Mahmudah & Watini, 2022). Pada anak usia lima tahun kemampuan motorik halus pada anak akan semakin baik. Lengan, tangan dan tubuh bergerak dibawah koordinasi mata, anak bisa melakukan gerakan yang lebih kompleks (Pura & Asnawati, 2019). Anak yang kemampuan motorik halus sudah berkembang dengan baik umumnya dapat melakukan aktivitas kesehariannya secara mandiri karena tangannya sudah terbiasa untuk melakukan berbagai hal (Dini et al., 2020).

Mendukung kegiatan anak sehari-hari, seperti mengancing baju, makan, mengikat tali sepatu, keterampilan motorik halus pada anak sangat penting, oleh sebab itu keterampilan motorik halus pada anak harus distimulasi dan dilatih sedini mungkin (Tawulo & Anhusadar, 2022), Menstimulasi motorik halus pada anak sejak dini sangat penting, karena pada masa golden age anak adalah peniru yang ulung. Kemampuan motorik halus pada anak sangat berpengaruh pada kehidupannya di masa yang akan datang, karena banyak kegiatan atau aktifitas yang menggunakan jari dan tangan, pergelangan tangan juga koordinasi antara mata dengan tangan (Meriyati et al., 2020). Terkadang orang tua dan guru cenderung mengabaikan perkembangan kemampuan motorik pada anak, mereka beranggapan bahwa kemampuan berpikir atau kognitif lebih penting (Rezieka et al., 2022). Agar hasil belajar menjadi bermakna dan dapat digunakan dalam kehidupan anak sehari-hari, guru perlu menyajikan proses pembelajaran dengan baik (Watini, 2019b). Kegiatan yang biasa dilakukan anak usia dini di sekolah adalah bermain sambil belajar. Masa bermain anak yaitu ketika anak berada di bawah usia 6 tahun. Pembelajaran bermakna pada anak dapat dilakukan melalui bermain dengan pemberian rangsangan yang tepat (Wahyuni & Azizah, 2020). Bermain merupakan kegiatan paling penting yang dilakukan oleh anak, bermain bisa menjadi sarana yang mengubah energi potensial dalam diri anak yang akan membentuk berbagai macam penugasan pada kehidupan mereka di masa yang akan datang (Hayati1 & Khamim Zarkasih Putro2, 2017).

Guru dan orang tua wajib memperhatikan perkembangan motorik halus pada anak. sebab kemampuan motorik halus anak ialah salah satu aspek yang mendukung suksesnya tumbuh kembang anak. Jika perkembangan motorik halus anak terfasilitasi dengan baik, maka tumbuh

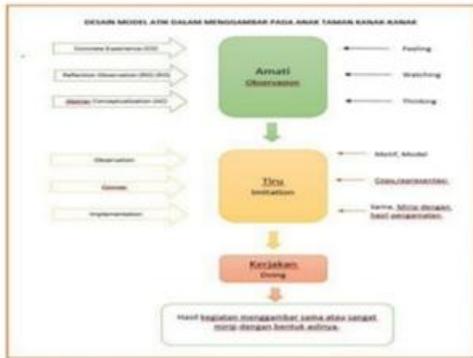
kembang anak akan menjadi optimal. Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak yaitu kegiatan melipat kertas, atau yang lebih dikenal dengan origami, menurut Isao Honda (1965) seni melipat kertas yang pertama kali berasal dari Jepang dan disebut origami. Ori artinya lipat, gami artinya kertas, yang kemudian berkembang menjadi salah satu bentuk kesenian modern (Claudia et al., 2018). Origami merupakan kegiatan melipat kertas menjadi suatu bentuk tertentu tanpa menggunakan perekat atau lem, kegiatan ini memerlukan ketelitian, serta koordinasi mata dan tangan (Adetya, 2022). Manfaat kegiatan melipat kertas pada anak bukan hanya untuk mengembangkan kemampuan motorik halus saja, tetapi juga bermanfaat untuk melatih kemampuan berpikir anak, kemampuan problem solving pada anak, meningkatkan ketelitian dan ketekunan, melatih kemampuan anak untuk mengikuti instruksi, mengasah daya ingat dan imajinasi serta menyalurkan minat seni anak. Kegiatan melipat kertas origami bertujuan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus pada anak sehingga mempermudah anak melakukan kegiatan kesehariannya (Tiasari & Ashshidiqi, 2020).

Pengamatan awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 7 Maret 2022, menunjukkan bahwa di TK Mulia Bethany kecamatan Bekasi Timur di kelompok B (usia 5-6 tahun) keterampilan motorik halus pada kegiatan melipat kertas origami belum berkembang dengan optimal. Hal tersebut terlihat ketika 8 dari 15 siswa belum bisa menekan kertas lipat dengan ujung jari dan kelenturan jari-jari tangan serta koordinasi gerakan mata dengan tangan belum optimal, sehingga hasil lipatan tidak rapi, tidak sesuai seperti yang dicontohkan, bahkan tidak bisa menyelesaikan lipatan sampai ke tahap akhir, kemudian anak meminta guru untuk menyelesaikan lipatannya. Hal ini disebabkan karena dalam pengembangan motorik halus pada anak jarang dilakukan melalui kegiatan melipat kertas, kegiatan yang biasa dilakukan hanya menulis, menggambar dan mewarnai, juga disebabkan kurang bervariasinya metode yang digunakan guru dalam kegiatan melipat kertas dan kurangnya stimulasi perkembangan motorik halus pada anak. Ditambah dengan kegiatan pembelajaran pada semester sebelumnya yang masih dilakukan secara online, sehingga ketika melaksanakan kegiatan melipat kertas anak hanya dapat melihat cara melipat kertas melalui video tanpa bisa melipat langsung bersama guru. Juga waktu

belajar anak yang terbatas dan beberapa kendala yang dialami ketika belajar online, misalnya masalah jaringan internet, peneliti mengimplementasikan model ATIK dalam pembelajaran motorik halus melalui media melipat kertas origami, model ATIK (Sri Watini) telah dipatenkan HKI Kemenhumham dengan No pencatatan 000229956 Januari 2018 (Rahakbauw et al., 2022). ATIK ialah singkatan dari Amati, Tiru, Kerjakan (ATIK), pengembangan pembelajaran menggambar dari model Experiential Learning Theory (ELT) dikembangkan oleh David Kolb yang digabungkan dengan pembelajaran tidak langsung atau inkuiri menghasilkan model baru yaitu model ATIK (Adawiyah & Watini, 2022). Model ELT merupakan model belajar dimana siswa memperoleh keterampilan dan pengetahuan dari pengalaman langsung yang dialami (Muyati et al., 2022). Abdul Majid (2013) model inkuiri yang juga dapat disebut dengan model pembelajaran tidak langsung, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan penemuan (Rodiah & Watini, 2022). Salah satu karakteristik pembelajaran tidak langsung menurut Robetson dan Lang ialah anak berpartisipasi aktif dalam mengamati, menyelidiki, membuat kesimpulan dan mencari solusi alternatif (Maharani & Watini, 2022).

Amati adalah sebuah proses melihat dan memperhatikan dengan teliti suatu objek, kejadian atau peristiwa serta kondisi di sekitarnya. Bagi anak usia dini, mengamati suatu peristiwa atau kejadian merupakan merupakan bagian penting dalam kehidupannya, karena pada masa ini rasa ingin tahu tentang apa yang terjadi di sekitarnya sangat besar, anak mengamati setiap hal yang terjadi di sekitarnya dengan menggunakan indera yang dimilikinya. Tiru merupakan kemampuan untuk melakukan kembali perilaku yang dilihat, didengar atau yang dicontohkan, karena rasa ingin tahunya yang besar anak usia dini sangat senang menyerupai segala sesuatu, meniru yang didengar, dilihat atau yang dirasakannya. Kondisi ini dalam tahap konseptual dapat membentuk pengertian yang tadinya belum mengerti, belum paham, maka setelah anak melakukan kegiatan peniruan objek yang diamati, anak mulai berkembang dan memahami apa yang dirasakannya, yang dilakukannya menyenangkan atau tidak, yang kemudian mendapatkan respon negatif atau positif. Jika lingkungan memberi respon positif, kegiatan meniru ini akan dilakukan terus menerus dan menjadi kebiasaan. Kerjakan merupakan proses untuk memperoleh sebuah

pengalaman dan pengetahuan serta keterampilan dari sebuah kejadian atau peristiwa (Watini, 2020). Kegiatan model ATIK dapat dilihat pada gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Desain Model ATIK



Gambar 2. HKI Model ATIK

## II. METODE PENELITIAN

Analisis ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian deskriptif merupakan penelitian dimana pengumpulan data didasarkan pada faktor pendukung objek penelitian, dilanjutkan dengan menganalisa faktor tersebut untuk dicarikan perannya (Rosmauli & Watini, 2022). Analisis kualitatif dilakukan agar dapat membangun pengetahuan melalui penemuan dan pemahaman, metode penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang dipakai untuk meneliti obyek alamiah, dimana yang menjadi kunci dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Metode kualitatif dipakai untuk mendapatkan data yang akurat, suatu data yang mengandung makna (Sugiyono, 2020). Dalam metode penelitian deksriptif data yang dikumpulkan lebih kepada bentuk gambar atau kata-kata dibanding angka-angka, hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk menggambarkan dan menyatakan bukti presensi (Supriyadi, 2019). Dalam penelitian ini peneliti mengimplementasikan model ATIK

dalam pembelajaran motorik halus melalui kegiatan melipat kertas origami usia anak 5-6 tahun. Penelitian dilakukan pada bulan Maret 2022 - Mei 2022 di TK Mulia Bethany Kecamatan Bekasi Timur, sumber data penelitian adalah siswa kelompok B sebanyak 15 orang dengan teknik purposive sampling 9 orang anak laki-laki dan 6 orang anak perempuan, sedangkan sumber data lainnya berasal dari hasil tugas anak melipat kertas, foto-foto anak melipat kertas dan berbagai referensi lainnya. Cara pengumpulan data yaitu dengan melakukan tanya jawab, pengamatan dan dokumentasi kegiatan melipat kertas. Pengumpulan data, pemilihan data, pemusatan data, menyajikan data dan menarik kesimpulan merupakan empat komponen dalam tahap analisa data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan model Miles Huberman.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Hasil pelaksanaan kegiatan pengimplementasian model ATIK dalam pembelajaran motorik halus dengan media kertas origami di TK Mulia Bethany menunjukkan kemajuan dalam hal hasil lipatan kertas origami, setelah mengimplementasikan model ATIK kemampuan anak menekan kertas dengan ujung jari, jari-jari anak menjadi lebih lentur, serta koordinasi mata dan tangan meningkat. Sehingga hasil lipatan kertas yang dilakukan oleh anak terlihat lebih rapi, presisi dan sesuai dengan bentuk yang diinginkan tanpa bantuan guru, bahkan anak bisa menyelesaikan lipatan sampai tahap akhir.

### B. Pembahasan

Ada beberapa tahapan kegiatan dalam pengimplementasian model ATIK ini, pertama tahap persiapan yaitu ketika anak akan memulai kegiatan melipat kertas, anak diberikan kebebasan untuk memilih sendiri warna kertas apa yang akan dilipat tanpa adanya paksaan dari siapapun. Guru menyiapkan kertas lipat dengan berbagai warna yang menarik. Memberikan anak kebebasan untuk memilih sendiri warna kertas yang akan dilipatnya dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan percaya diri pada anak. Tahap kedua yaitu mengamati dan meniru, dalam tahap ini guru terlebih dahulu menentukan bentuk yang akan dilipat. Awalnya guru memilih bentuk yang mudah untuk dilipat oleh anak, dimulai dengan 1 lipatan saja yaitu melipat kertas yang awalnya berbentuk persegi menjadi bentuk segitiga

dan persegi panjang, guru mencontohkan cara melipat kertas yang rapi yaitu sudut kertas tepat bertemu dengan sudut lainnya. Setelah anak bisa melipat dengan rapi pada 1 lipatan dapat dilanjutkan dengan lipatan yang lebih banyak, kemudian dilanjutkan dengan melipat 3-5 lipatan, yaitu melipat kertas menjadi bentuk kepala kucing, guru memperlihatkan langkah demi langkah bagaimana melipat kertas tersebut menjadi bentuk kepala kucing dengan rapi, sementara siswa mengamati proses tersebut. Ada tiga langkah untuk melipat kertas origami menurut Sumanto (2005), pertama yaitu mempersiapkan kertas kemudian menentukan warna, ukuran dan bentuk, kedua melipat sesuai dengan urutan atau tahap demi tahap dengan rapi menurut batas tahapan sampai selesai. Ketiga, melengkapi hasil lipatan dengan bagian-bagian tertentu (Harahap & Seprina, 2019). Dalam proses ini anak akan merasa tertantang untuk dapat meniru dengan baik apa yang telah dilihatnya. Kegiatan melipat kertas selanjutnya yaitu melipat kertas dengan jumlah lipatan yang lebih banyak lagi, yaitu melipat bentuk rumah dan ikan paus, mengerjakan menurut Kolb (Rosmauli & Watini, 2022) anak berada pada situasi kondisi benar-benar mengalami proses kegiatan pembelajaran, dengan mengerjakan sesuatu, maka anak akan mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman langsung dari proses yang dilakukannya.

Ada beberapa kegiatan pendukung di TK Mulia Bethany dalam pengimplementasian model ATIK pada pembelajaran motorik halus melalui kegiatan melipat kertas origami, diantaranya; (1) pendidik menyiapkan kertas lipat dengan berbagai warna dan ukuran seta motif; (2) pendidik menentukan bentuk apa yang akan dilipat yang tentunya disesuaikan dengan kemampuan motorik halus anak: mengajarkan cara melipat yang benar menggunakan ujung-ujung jari dan menekan kertas pada lipatan supaya lipatan rapi dan presisi; (3) pendidik mengajarkan cara melipat yang benar menggunakan ujung-ujung jari dan menekan kertas pada lipatan supaya lipatan rapi dan presisi; (4) pendidik mencontohkan langkah demi langkah melipat kertas sehingga menjadi bentuk yang sudah ditentukan di awal kegiatan; pendidik memberi kesempatan pada anak untuk melipat kertasnya sendiri dari awal sampai akhir dengan bantuan minimal. Apabila anak menemukan kesulitan,

pendidik akan memberi semangat dan membantu anak seperlunya sampai anak bisa menyelesaikan lipatannya sendiri sampai akhir, pendidik juga memberi apresiasi dan pujian pada anak yang bisa menyelesaikan lipatan kertas dengan rapi sampai akhir dan menjadi bentuk yang sesuai dengan yang ditentukan sebelumnya. Pengimplementasian model ATIK dalam pembelajaran motorik halus melalui kegiatan melipat kertas origami dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Pembelajaran Model ATIK

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Model ATIK menekankan kepada proses pembelajaran yang dilakukan oleh anak usia dini, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan motorik halus anak dalam mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan, serta kelenturan tangan dalam kegiatan melipat kertas origami. Sehingga hasil lipatan anak menjadi lebih rapi dan presisi, anak semakin terampil menggunakan otot-otot kecil pada jainya, mulai dari lipatan sederhana sampai lipatan yang lebih rumit, selain membantu berkembangnya kemampuan motorik halus pada anak, kegiatan melipat kertas juga membantu mengembangkan aspek perkembangan kognitif dan seni. Anak dapat mengenali berbagai bentuk juga data mengenai berbagai warna, mengimplementasikan model ATIK ketika melakukan kegiatan melipat kertas origami membuat kegiatan ini menjadi lebih menyenangkan, karena anak dapat memilih dengan bebas warna kertas apa yang akan dilipat. Kemudian anak dapat mengamati, meniru, dan langsung menerapkan apa yang dilihatnya. Model ATIK tidak hanya dapat diterapkan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus saja, tetapi dapat juga digunakan untuk membantu meningkatkan aspek perkembangan lainnya pada anak,

dengan mengimplementasikan model ATIK di lembaga Taman Kanak Kanak, semua kegiatan yang dilakukan anak akan menjadi lebih menyenangkan, dan anak akan lebih bersemangat untuk melakukan berbagai kegiatan lainnya.

## B. Saran

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah kiranya para pendidik anak usia dini dapat mengimplementasikan Model ATIK dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Model ATIK bisa diimplementasikan pada berbagai kegiatan pembelajaran, bukan hanya pada pembelajaran motorik halus saja, tetapi pada pembelajaran kognitif, seni dan sebagainya, semoga semakin banyak penelitian yang meneliti lebih dalam tentang model ATIK dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adawiyah, R., & Watini, S. (2022). Implementasi Model ATIK untuk Meningkatkan Kecakapan Bicara Anak dengan Kegiatan Menyusun Puzzle Gambar Seri di TK Dharma Wanita Persatuan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 883-887. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.507>
- Adetya, S. (2022). *Bermain origami untuk melatih keterampilan motorik halus anak usia dini*. *Altruus*, 3(2), 46-50. <https://doi.org/10.22219/altruus.v3i2.21501>
- Cllaudia, E. S., Widiastuti, A. A., & Kurniawan, M. (2018). Origami Game for Improving Fine Motor Skills for Children 4-5 Years Old in Gang Buaya Village in Salatiga. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 143-148.
- Darmiatun, S., & Mayar, F. (2019). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kolase dengan Menggunakan Bahan Bekas pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 257. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.327>
- Dini, C., Pendidikan, J., Usia, A., & Kalijaga, U. I. N. S. (2020). *Melalui Permainan Lagu Daerah*. 11(1), 10-16.
- Fitriyah, Q. F., Purnama, S., Febrianta, Y., Suisyanto, S., & 'Aziz, H. (2021). Pengembangan Media Busy Book dalam Pembelajaran Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 719-727. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.789>
- Harahap, F., & Seprina. (2019). Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Melipat Kertas Origami (Improving Children Fine Motor Ability through Origami Folding Activity). *Atfaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 57-62.
- Hayati1, S. N., & Khamim Zarkasih Putro2. (2017). Bermain dan Permainan Anak Usia Dini. *Itqan*, 7(1), 1-187.
- Hotimah, I., Kamila, I. N., & Endang, U. (2017). Peningkatan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Permainan Tradisional Engklek. *Tarbiyah Al-Aulad*, 2(2), 1-8.
- Kerispina, V., Annisa, M. R., Program, A., Pendidikan, S., Usia, G., Fkip, D., & Pontianak, U. (2017). *Penerapan Metode Demonstrasi Melalui Kegiatan Melipat Untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun*. 1-11.
- Maharani, D., & Watini, S. (2022). Implementasi Model ATIK dalam Mengembangkan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini TKIT AL Wildan Bekasi. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 662-667. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.480>
- Mahmudah, D., & Watini, S. (2022). Meningkatkan Motorik Halus melalui Kegiatan Menggambar dengan Model Atik di TK Pertiwi VI. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 668-672. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.481>
- Meriyati, M., Kuswanto, C. W., Pratiwi, D. D., & Apriyanti, E. (2020). Kegiatan Menganyam dengan Bahan Alam untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 729. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.667>
- Muyati, E., Watini, S., & Sakti, P. (2022). *Implementasi Model ATIK untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Menggunakan Bahan Loostpart di TK*

- Mutiara Setu. 5, 652–656.
- Ningsih, D. Y., & Watini, S. (2022). Implementasi Model ATIK untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak dalam Kegiatan Menggambar Menggunakan Crayon di PAUD Saya Anak Indonesia. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 646–651. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.477>
- Nuridayu, N., Kiya, A., & Wahyuni, I. W. (2020). Pengembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Permainan Gerakan Binatang. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 107–120. [http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/as\\_sibyan/article/view/2701](http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/as_sibyan/article/view/2701)
- Pratiwi, R. U., & Dasopang, M. (2022). Penerapan Permainan Finger Painting dalam Meningkatkan Motorik Halus AUD di TK An-Nizam Medan. 6, 12106–12112.
- Pura, D. N., & Asnawati, A. (2019). Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kolase Media Serutan Pensil. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 131–140. <https://doi.org/10.33369/jip.4.2.131-140>
- Rahakbauw, H., Watini, S., Pendidikan, S., Usia, A., Universitas, D., Sakti, P., Sarjana, P., Panca, U., & Bekasi, S. (2022). IMPLEMENTASI MODEL ATIK DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK DALAM MENYUSUN POLA ABCD-ABCD. 8(2), 1–9.
- Rezieka, D. G., Munastiwi, E., Ni'mah, Munar, A., Aulia, A., & Bastian, A. B. F. M. (2022). Memfungsikan Jari Jemari melalui Kegiatan Mozaik sebagai Upaya Peningkatan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4321–4334. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.251>
- Rodiah, S., & Watini, S. (2022). Implementasi Permainan Konstruktif dengan Model Atik untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Assyifa Johar Baru. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 640–645. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.472>
- Rosmauli, C., & Watini, S. (2022). Implementasi Model ATIK untuk Mengembangkan Kemampuan Kognitif Berpikir Logis dalam Kegiatan Menggambar di TK IT Insan Mulia Pancoran. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 888–894. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.510>
- Saniyya Putri Hendrayana, D. N. F. (2021). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Kolase. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan KEGIATAN KOLASE*, 5(2), 130–141.
- Supriyadi, S. (2019). *Metodologi Penelitian & Teknik Penulisan Karya Ilmiah* (M. Nasrudin (ed.); 1st ed.). Penerbit NEM.
- Suriati, S., Kuraedah, S., Erdiyanti, E., & Anhusadar, L. O. (2019). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak melalui Mencetak dengan Pelepah Pisang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 211. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.299>
- Tawulo, O. S., & Anhusadar, L. (2022). Membatik Jumputan untuk Meningkatkan Motorik Halus pada Masa Pandemi Covid 19 Melalui Home Visit. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 37–47.
- Tiasari, N. A., & Ashshidiqi, A. (2020). Penerapan Kegiatan Origami Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pelita Paud*, 5(1), 40. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i1.1081>
- Wahyuni, F., & Azizah, S. M. (2020). Bermain dan Belajar pada Anak Usia Dini. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 161–179. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.257>
- Watini, S. (2019a). Implementasi Model Pembelajaran Sentra pada TK Labschool STAI Bani Saleh Bekasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 110. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.190>
- Watini, S. (2019b). Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sains pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 82. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.111>